

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang beriklim tropis memungkinkan domba menunjukkan aktivitas seksual sepanjang tahun sehingga perkawinan dan kelahiran dapat terjadi setiap saat. Domba betina memiliki masa estrus yang singkat dan tingkah laku kawin yang kadang tidak tampak sehingga kinerja reproduksi menjadi rendah (Gall dkk,1981). Sinkronisasi birahi menggunakan hormon PGF2a sudah banyak dilakukan sampai terjadi kebuntingan dan kelahiran yang terjadwal untuk semua tujuan produksi ternak (Mortemucci dkk, 2011), juga digunakan dalam mengatasi kesulitan deteksi estrus dan rendahnya efisiensi perkawinan (Goodling et al.,2005). Sinkronisasi yang berkualitas tentunya akan sangat membantu peternak dalam pelaksanaan program reproduksi domba dan sistem sinkronisasi estrus akan memudahkan peternak dalam mengatur jumlah hewan yang akan diprogramkan untuk bunting (Ridlo dkk, 2017). Sinkronisasi birahi pada domba di Indonesia sudah dilakukan dan umum digunakan adalah metode IM, sedangkan metode IS belum banyak dilakukan dan kajian terhadap aplikasi itu masih sedikit.pemberian hormon PGF2a merupakan metode sinkronisasi estrus yang dapat diaplikasikan pada domba. Hormon PGF2a pada ruminansia kecil memiliki sifat luteolitik mekanisme kerja hormon tersebut dalam menimbulkan estrus yaitu dengan menghambat aliran darah ke CL hingga atropi dan lisis, menyebabkan turunnya kadar hormon progesterone sehingga hormon esterogen meningkat. Metode pemberian hormon PGF2a saat sinkronisasi etrus akan memengaruhi kinerja reproduksi betina (Saoeni, 2007). Pengaplikasian hormon PGF2a biasanya dilakukan secara IM karena dianggap lebih praktis namun, pada metode ini dibutuhkan dosis hormon lebih besar dan waktu yang diperlukan untuk memengaruhi organ target lebih lama karena jalur yang ditempuh hormon akan lebih panjang melalui peredaran darah dan dapat termetabolisme dalam hati (Mellado et al., 1994).

Tingkat kebuntingan pada domba yang rendah disebabkan oleh waktu birahi yang singkat dan tingkah laku kawin yang tidak jelas berakibat kinerja reproduksi

rendah. Penerapan teknologi sinkronisasi birahi diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Pemberian hormon prostaglandin (PGF_{2a}) sudah biasa diaplikasikan di Indonesia secara Intramuscular (IM) sedangkan metode lain belum diketahui data ilmiah efektivitas dari metode tersebut. Metode IM adalah metode standart yang sudah umum digunakan pada sinkronisasi birahi domba Budiyo, dkk (2020).

Keberhasilan reproduksi ternak domba sangat berperan besar dalam kesuksesan sebuah usaha peternakan. Jika reproduksi ternak tinggi, maka akan mendukung peningkatan produksi dan populasi ternak. Meningkatkan keberhasilan reproduksi pada ternak domba masih mengalami beberapa permasalahan seperti dalam hal pengamatan birahi. Deteksi birahi pada sekelompok ternak yang jumlahnya banyak memerlukan waktu dan tenaga yang lebih besar. Akibatnya sebagian induk yang birahi tidak terdeteksi sehingga tidak dikawinkan atau di IB. Pada akhirnya kelahiran anak tidak serentak, umur pada kelompok ternak tersebut bervariasi sehingga memerlukan penanganan tersendiri dalam hal pengawasan kelahiran, penyapihan, penggemukkan, serta pemasaran, yang membuat tata kerja tidak efisien dan boros (Zaenuri dan Rodiah 2016). Salah satu cara untuk membantu meningkatkan efisiensi reproduksi dan produktifitas ternak domba yaitu dengan cara sinkronisasi birahi dan mengawinkannya dengan bibit unggul secara serentak. Sehingga ternak akan bunting dan melahirkan relative serentak dan pada akhirnya meningkatkan efisiensi reproduksi.

Sinkronisasi birahi adalah teknik manipulasi siklus birahi untuk menimbulkan gejala birahi dan ovulasi pada sekelompok hewan secara bersamaan (Putro,2013). Sinkronisasi birahi efektif untuk meningkatkan efisiensi deteksi birahi dan inseminasi buatan, sehingga meningkatkan produktivitas ternak. Keuntungan sinkronisasi birahi yaitu ternak akan menampilkan gejala birahi relatif serentak yang mempermudah deteksi birahi sehingga waktu kawin dapat diketahui. Selain itu, kelahiran anak juga akan terjadi pada waktu relatif bersamaan sehingga manajemen pemeliharaan dan penjualan menjadi lebih mudah (Zaenuri dan Rodiah.,2016).

Peternakan Kambing Burja di Lawang, Malang merupakan salah satu Peternakan yang mengembangkan domba di Indonesia. Peternakan ini mendatangkan pejantan dari luar negeri yaitu dari Negara Afrika Selatan dari persilangan Domba Persia berkepala hitam (*black headed persian*) dengan domba dorset (*dorset horn*). Untuk disilangkan dengan domba lokal di Indonesia, saat penulis melakukan pengamatan di peternakan ini, populasi ternaknya mencapai 689 ekor. Peternakan Kambing Burja milik Bapak Martinus Alexander ini menerapkan metode sinkronisasi birahi untuk meningkatkan produksi ternaknya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah kualitas birahi domba lokal setelah dilakukan sinkronisasi birahi menggunakan PGF2a ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui sampel domba betina yang akan dilakukan sinkronisasi birahi, lalu untuk mengetahui tata cara pelaksanaan sinkronisasi birahi, dan yang terakhir yaitu untuk mengetahui kriteria dari penilaian kualitas birahi. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat kegiatan sinkronisasi birahi antara lain adalah optimalisasi dan efisiensi pelaksanaan IB, mempercepat birahi kembali, mengatasi permasalahan silent heat pada domba betina lokal.